BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, dengan judul yaitu "Komunikasi Antar Pribadi Tentor dan Murid Di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar".

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis.

Wawancara dilakukan selama tiga hari pada tanggal 20 Juni 2011, 21 Juni 2011, dan pada tanggal 22 juni 2011 di beberapa tempat berbeda yang ditentukan sendiri oleh informan, Pada tanggal 20 Juni 2010 peneliti melakukan wawancara bersama dua orang informan dari pihak tentor yakni Amelia Liana Mentari dan Asep Iskandar yang dilakukan di ruang kelas PQK MTC Bandung, lalu pada tanggal 21 Juni 2011 giliran wawancara dengan Ernawati sebagai informan dari pihak tentor yang dilakukan di halaman kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan pada tanggal 22 Juni 2011 kembali peneliti melakukan wawancara informan dari pihak murid yaitu Zinedine Doohan, Vitra Ryani dan Puti Maharani Nabila Mumtaz. Untuk informan Zinedine Doohan dan Puti Maharani Nabila Mumtaz proses wawancara berlangsung di kantor PQK

MTC Bandung, sedangkan untuk Vitra Ryani proses wawancara berlangsung di rumahnya di Blok A3 No 69 Margahayu Raya.

Analisis ini sendiri lebih terfokus pada para tentor dan murid PQK MTC Bandung dalam kemudahan memperoleh informasi dari lapangan, yang dikaitkan dengan beberapa unsur atau indikator Kredibilitas, yang pada akhirnya dapat terlihat bagaimana komunikasi antar pribadi yang disampaikan oleh tentor kepada murid.

Jumlah informan yang dijadikan responden penelitian adalah enam orang yaitu, para tentor yang mengajar di PQK MTC Bandung dan para muridnya. Dimana tugas para tentor PQK MTC Bandung adalah mengajar dan mendidik para murid agar dapat memahami pelajaran matematika dengan mudah dan menyenangkan.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi dilapangan untuk melihat secara langsung bagaimana komunikasi antar pribadi tentor dan murid PQK MTC Bandung dalam proses belajar mengajar sehingga pesan yang disampaikan oleh tentor dapat dipahami oleh para murid serta melakukan wawancara dengan para tentor PQK MTC Bandung.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena seperti yang telah peneliti uraikan pada Bab I. Untuk tahap analisis, yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data untuk dapat mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan tentor PQK MTC, peneliti

menggunakan beberapa tahap. **Pertama** menyusun draft pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan. **Kedua** melakukan wawancara mendalam dengan para tentor dan murid PQK MTC. **Ketiga** melakukan observasi langsung dilapangan untuk melihat secara langsung bagaimana para tentor menyampaikan pesan dalam berkomunikasi dengan muridnya. **Keempat**, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

1. Menyusun draft pertanyaan wawancara

Pada tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara, digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Berdasarkan dari proses yang akan ditanyakan kepada informan penelitian dengan menggunakan draft pertanyaan wawancara penelitian kepada informan. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Karena sebelum masuk kedalam tahap wawancara, informan akan membaca terlebih dahulu draft pedoman wawancara yang diberikan oleh peneliti, tujuannya supaya informan memahami isi pertanyaan penelitian.

Penyususunan pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan *interview* mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar

pengecek (*check list*) apakah aspekaspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian *interviwer* harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks *actual* saat wawancara berlangsung (Patton dalam Hendra, 2001 : 92).

2. Melakukan Wawancara Mendalam

Peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada informan tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah informan bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan informan tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan para tentor dan murid PQK MTC. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Hendra 2001 : 93) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, *interview* dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

3. Melakukan Observasi Partisipatif

Selain wawancara, penelitian ini juga melakukan observasi partisifatif. Seperti yang telah di uraikan peneliti pada BAB I mengenai observasi partisifatif.

Peneliti melakukan observasi partisifatif agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung dilapangan bagaimana komunikasi anatar pribadi tentor dan murid di Lembaga Bimbingan Belajar PQK MTC Bandung dalam proses belajar mengajar.

4. Memindahkan Data Penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka peneliti memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian berdasarkan susunan pertanyaan yang sistematis. Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dimana data tersebut direkam dengan recorder di telepon genggam peneliti dan dibantu alat tulis lainya. Kemudian dibuatkan transkipnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

5. Mendeskripsikan Data Hasil Wawancara

Untuk Deskripsi hasil penelitian ini, peneliti akan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu dari olahan data dan informasi yang terkait dengan wawancara dan observasi penelitian. Untuk tahap

selanjutnya peneliti melakukan deskripsi analisis data dan interprestasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode. Peneliti mendeskripsikan hasil wawancara sebagai pembahasan untuk memperjelas tentang bagaimana hasil dari wawancara peneliti terhadap informan yang telah memberikan jawaban-jawaban yang bersifat *real* baik itu wawancaranya dilakukan secara formal maupun informal.

6. Menganalisis Data Hasil Wawancara

Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti menganalisis data hasil wawancara setelah kategori pola data tergambar dengan jelas. Peneliti menganalisa data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam Bab II, sehingga dapat dicocokan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

Peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan analisa. Dengan hasil data ini, peneliti kemudian kembali membaca transkip wawancara dan melakukan *coding,* melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan informan. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada penelitian.

4.1 Deskripsi Identitas Informan

1. Amelia Liana Mentari

Gambar 4.1

Tentor (Informan Penelitian)



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Wanita kelahiran Bandung tanggal 17 januari 1992 ini adalah salah seorang tentor atau sebutan bagi para tenaga pengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung. Tentor yang terbilang muda ini tinggal di Jalan Haji Basuki 3 No. 134 RT. 05 RW. 10 Kelurahan Binong Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Amelia yang akrab di

panggil Amel ini masih tercatat sebagai mahasiswi semester IV Fakultas Ekonomi Unpas.

Pada saat ini informan mengambil kuliah jurusan ekonomi pembangunan, informan sudah mengajar sejak lulus SMA. Walaupun tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, namun kecintaannya pada anak-anak membuat informan bertahan menjadi seorang tentor sampai saat ini. Infoman memang terbilang masih cukup muda usianya untuk menjadi seorang tentor, namun informan memiliki pengalaman lebih dulu dalam dunia mengajar. Sebelum akhirnya berlabuh di PQK MTC ini informan sempat mengajar di Lembaga Bimbingan Belajar Quantumkids Cabang Gatotsubroto Bandung yang merupakan cikal bakal dari Primagama Quantum Kids sekarang.

Selama bekerja menjadi seorang tentor, banyak sekali pengalaman yang diperoleh informan. Mulai dari cara bagaimana melakukan pendekatan kepada anak, mengatasi masalah-masalah para murid di tempat les, bagaimana cara penyampaian pesan kepada anak juga bagaimana cara berinteraksi dengan anak-anak yang disisni merupakan para murid tingkat Sekolah Dasar.

informan dinilai mempunyai kapasitas yang baik dalam berinteraksi dengan anak-anak maka informan di berikan jadwal mengajar lebih banyak di banding dengan tentor-tentor yang lain, dalam jangka waktu satu minggu informan mengajar sampai 11 jam berbeda dengan tentor-tentor yang lain yang rata-rata mengajar hanya mencapai 6 jam sampai 7 jam dalam setiap minggunya. selain merupakan satu-satunya tentor yang mempunyai pengalaman mengajar di tempat yang sama sebelumnya. Karena dengan pengalaman yang dimilikinya,

informan sangat mengerti dan tahu bagaimana cara melakukan komunikasi antar pribadi dengan muridnya di PQK MTC, supaya pesan komunikasi yang disampaikannya dapat diterima bahkan dimengerti oleh muridnya.

2. Asep Iskandar, S.T

Gambar 4.2

Tentor (Informan Penelitian)



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Pria yang satu ini kelahiran Kota Udang Cirebon tanggal 10 Oktober 1980 dan merupakan salah seorang tentor di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung. Informan tinggal di Jalan Yupiter Selatan V No. 20 Margahayu Kota Bandung. Beliau mengenyam pendidikan kuliahnya di Universitas Pasundan Bandung. Pada saat itu informan mengambil jurusan Tekhnik Pangan di Fakultas Tekhnik Unpas.

Selama menjadi tentor di PKQ MTC Bandung ini, banyak sekali pengalaman yang diperoleh informan. Mulai dari cara bagaimana melakukan pendekatan kepada anak, mengatasi masalah-masalah para murid di tempat les,

bagaimana cara penyampaian pesan kepada anak juga bagaimana cara berinteraksi dengan anak-anak yang disisni merupakan para murid tingkat Sekolah Dasar.

Dari sinilah pengalaman informan bertambah dalam hal mengajar dan penanganan bagaimana cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan para murid. Walaupun mengajar di PQK MTC ini adalah pengalaman pertama informan, namun informan termasuk tentor yang cukup rajin dilihat dari absennya saat mengajar yang hampir tidak pernah alpha. Kecintaannya pada anak-anak pun membuat informan lebih cepat beradaptasi dengan dunia anak-anak, walaupun minim pengalaman dalam hal mengajar.

Karena dengan pengalaman yang didapatnya, informan cukup mengerti dan tahu bagaimana cara melakukan komunikasi antar pribadi dengan muridnya di PQK MTC, supaya pesan komunikasi yang disampaikannya dapat diterima bahkan dimengerti oleh muridnya.

3. Ernawati

Gambar 4.3

Tentor (Informan Penenlitian)



Sumber : dokumentasi peneliti.2011

Informan yang satu ini adalah Ernawati yang lahir di Garut pada tanggal 18 Juni 1989. Informan ini adalah seorang mahasiswi semester VIII Universitas

Islam Negeri Sunan Gunung Djati (UIN SGD) Bandung Program Studi Pendidikan Biologi, dan sekarang merupakan salah satu tentor dari Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung.

Informan sekarang tinggal di Jalan Cibiru hilir No.23 RT. 01 RW. 02 Cileunyi Bandung. Informan merupakan pribadi yang cukup aktif dan periang, sehingga informan banyak di senangi oleh murid ataupun karyawan PQK MTC yang lainnya, tidak jarang ada murid yang dekat dengan beliau walaupun bukan pada jam belajar.

Ernawati adalah seorang wanita yang menyukai tantangan, informan gemar bertualang. Sehingga selain bekerja menjadi tentor di PQK MTC informan juga aktif dalam UKM Pramuka UIN SGD, sebuah organisasi yang sudah informan ikuti dari awal masuk perkuliahan dan masih aktif sampai sekarang.

Di tahun terakhirnya masa perkuliahan sekarang informan sedang disibukan dengan proses penyusunan tugas akhir atau skripsi di UIN SGD, menjadi seorang pengajar memang sudah menjadi cita-citanya sejak dulu. Sehingga dengan mengajar di PQK MTC informan seakan mendapatkan pengalaman baru dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang mengajar sebagai tentor.yang juga sesuai dengan disiplin ilmunya.

4. Zinedine Doohan

Gambar 4.4

Murid (informan penelitian)



Sumber : dokumentasi peneliti, 2011

Anak laki-laki yang satu ini bernama Zinedine Doohan, informan lahir di Bandung pada tanggal 19 Maret tahun 2000 dan merupakan salah satu murid di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung. Sekarang informan bersekolah di SD Ass Syifa Margahayu dan tercatat sebagai pelajar kelas 5.

Informan yang akrab dipanggil Doohan ini sekarang tinggal di Komplek Margahayu Raya Blok Q2 No 135 Bandung, informan yang mempunyai hobi main basket ini merupakan salah satu murid yang aktif pada saat belajar di kelas. Informan merupakan anak pertama dari dua bersaudara dan sangat akrab sekali dengan adik laki-lakinya.

Mempunyai pribadinya yang humoris membuat informan digemari oleh temanb-temannya di PQK MTC, bahkan tak jarang informan selalu membuat

kelas terasa menyenangkan karena ulah informan yang kerap mengundang gelak tawa teman-temannya bahkan dengan tentornya sendiri.

Informan sendiri merupakan anak yang rajin dan mudah diajak berkomunikasi, sehingga tentor-tentor di PQK MTC tidak pernah mengalami kesulitan pada saat menyampaikan pesan komunikasi kepada informan baik dikelas maupun diluar kelas.

5. Vitra Ryani

Gambar 4.5

Murid (Informan Penelitian)



Sumber : dokumentasi peneliti, 2011

Informan yang satu ini bernama Vitra Ryani, anak perempuan kelahiran Kota Cimahi tanggal 13 September tahun 2000 ini merupakan murid dari Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung. Informan sekarang mengenyam pendidikan di SD Ass Syifa Margahayu dan merupakan siswi kelas 5.

Informan pada saat ini tinggal di Komplek Margahayu Blok A3 No 69 Kota Bandung, walaupun usianya baru 10 tahun namun informan mahir bermain komputer, selain memang merupakan hobinya. Informan terkenal di PKQ MTC sebagai pribadi yang sedikit pendiam namun aktif pada saat belajar dikelas, informan juga mempunyai hubungan yang dekat dengan tentornya yaitu Ernawati.

Informan terbilang murid yang cerdas, matematika merupakan pelajaran yang sangat digemarinya sehingga dengan les di PQK MTC informan banyak mendapatkan ilmu dan trik-trik baru dalam mengerjakan soal-soal matematika dengan mudah dan menyenangkan.

6 Puti Maharani Nabila Mumtaz

Gambar 4.6

Murid (Informan Penelitian)



Sumber : dokumentasi peneliti, 2011

Anak perempuan yang menjadi informan kali ini bernama Puti Maharani Nabila Mumtaz, informan merupakan murid dari Lembaga Bimbingan Belajar

Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung. Informan lahir di Tangerang pada tanggal 9 November tahun 2000 dan saat ini tinggal di jalan kawaluyaan indah K 14 No. 25.

Informan sekarang tercatat sebagai pelajar kelas 6 SD Istiqamah Bandung. informan merupakan anak pertama dari dua bersaudara dengan adik perempuannya yang merupakan murid dari PQK MTC juga. Di usianya yang baru 10 tahun informan mempunyai banyak kegiatan selain mengikuti bimbel d PQK informan juga mengikuti beberapa les lain yang menunjang hobinya seperti berenang dan les piano.

Informan mengaku sebelum les di PQK MTC, informan tidak menyukai pelajaran matematika namun setelah les di sini banyak *trick-trick* mudah mengerjakan matematika yang membuat informan menjadi tertarik pada pelajaran matematika. Informan merupakan pribadi yang sangat pendiam ketika berada di PQK MTC, namun sifat pendiamnya itu tidak mengurangi minatnya untuk terus mengasah kemampuan otak kanannya dalam pelajaran matematika di PQK MTC.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, yaitu para tentor dan murid di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisis tentang Komunikasi Antar Pribadi Tentor Pada Murid di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar. Apakah Para Murid di PKQ MTC dapat memahami proses komunikasi antarpribadi yang

disampaikan oleh para tentor dapat diterima oleh para murid. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang narasuber atau informan , yaitu para tentor dan murid di PQK MTC Bandung. Untuk Mengetahui Komunikasi Antar Pribadi Tentor Dan Murid Di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar, dapat dilihat dari hasil analisis dibawah ini :

4.2.1 Proses Komunikasi Antar Pribadi Tentor dan Murid PQK MTC Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar

Proses komunikasi terbagi menjadi dua yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder seperti yang telah dijelaskan pada Bab II, proses komunikasi secara primer berlaku tanpa alat atau secara langsung baik menggunakan bahasa maupun gerakan dan proses komunikasi sekunder yaitu proses komunikasi yang berlangsung dengan menggunakan alat atau media.

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tentor dan murid PKQ MTC Bandung. Dari pertanyaan penelitian yang ditanyakan ialah " apakah para tentor melakukan proses komunikasi secara primer atau langsung dalam proses belajar mengajar ? dan apakah para tentor melakukan proses komunikasi secara sekunder yaitu menggunakan media atau alat dalam proses belajar mengajar? ". Informan **Amelia Liana Mentari** menjawab dengan lantang.

> "ya, tentu saja saya berkomunikasi secara langsung dengan murid pada saat mengajar itu sudah pasti, misalnya kalau ada murid yang bertanya karena pusing mengerjakan soal. kalau menggunakan alat

biasanya saya menggunakannya jika kita akan melakukan *games* namun tidak semua *games* menggunakan alat".(wawancara dengan Amelia, 20 Juni 2011)

Hal senada juga diungkapkan oleh **Asep Iskandar S.T** selaku tentor di PQK MTC Bandung menjawab dengan gaya santai.

"iya pada saat mengajar terjadi proses komunikasi secara langsung dan itu pasti karena kalau *enggak* komunikasi saya gimana ngajarnya, dan terkadang jika ada *games* biasanya saya menggunakan alat namun itu untuk *games-games* tertentu saja".(wawancara dengan Asep, 20 Juni 2011)

Hal yang sama juga diutarakan oleh **Ernawati** selaku tentor di PQK MTC Bandung informan menjawab dengan lantang.

"pasti, pada saat proses belajar mengajar berlangsung pasti menggunakan komunikasi baik langsung maupun dengan bantuan alat, kalau menggunakan alat pada saat *games* saja namun itu juga hanya beberapa *games* saja yang menggunakan alat".(wawancara dengan Ernawati, 21 Juni 2011)

Lalu peneliti juga menanyakan kepada informan dari pihak murid mengenai proses komunikasi secara primer dan sekunder yang dilakukan pada saat belajar mengajar dengan kalimat yang berbeda namun dengan inti pertanyaan yang sama di tempat bimbingan belajarnya yaitu PQK MTC Bandung, dengan tersenyum informan **Zinedine Doohan** menjawab.

> “kalau lagi belajar dikelas aku pasti ngobrol sama kaka tentornya, kalau pake alat cuman saat *games* doank.. tapi ga sering juga sih kalau pake alat”(wawancara dengan Doohan, 22 Juni 2011).

Hal serupa juga diungkapkan **Vitra Ryani** yang merupakan murid PQK MTC Bandung, informan menjawab dengan santai pada saat berada dirumahnya.

> “iya pasti kalau lagi belajar aku suka ngobrol langsung sama kaka tentornya biasanya kalau nemuin soal yang sulit aku suka langsung nanya, belajar kalau pake alat biasanya sambil *games*” (wawancara dengan Vitra, 22 Juni 2011).

Begitupula dengan yang disampaikan **Puti Maharani Nabila Mumtaz** yang merupakan murid di PQK MTC Bandung dalam memberikan jawaban.

> “iya aku suka ngobrol sama kaka tentor waktu belajar dikelas kalau pusing sama soalnya aku suka langsung nanya aja ke kaka tentornya, kaka tentor suka bawa alat kalau misalnya belajarnya sambil main *games*” (wawancara dengan Nabila, 22 Juni 2011)..

Dengan adanya proses komunikasi secara sekunder atau menggunakan alat seperti yang diungkapkan oleh para informan, kemudian peneliti menanyakan kepada Informan “alat atau media apa yang digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung” **Amelia Liana Mentari** menjawab dengan seirus.

> “ya seperti yang saya jawab tadi proses belajar mengajar menggunakan alat hanya pada saat *games* saja dan gak semua *games* menggunakan alat, namun ada beberapa games yang harus menggunakan

alat. Seperti games yang kami beri nama *tepuk lalat,* tentor disini memberikan alat pemukul lalat yang terbuat dari plastik. Dan *games* dilakukan diakhir yaitu biasanya pada 10 atau 15 menit mau bubaran, itu semua agar murid tetap merasa senang pada saat proses belajar mengajar selesai dan tidak suntuk pada saat pulang".(Wawancara dengan Amelia, 20 Juni 2011)

Berdasarkan jawaban dari para informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa proses komunikasi antar pribadi yang terjadi antara tentor dan murid di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung dalam proses belajar mengajar berlangsung secara primer dan sekunder yaitu proses komunikasi yang dilakukan secara langsung, namun proses komunikasi sekunder juga kerap dilakukan apabila tentor dan murid melakukan *games* atau permainan yang dilakukan didalam kelas pada saat proses belajar mengajar. *Games* atau permainan di PKQ MTC Bandung dilakukan pada 15 menit sampai 10 menit menjelang akhir proses belajar mengajar, games yang diberikan juga masih bersifat edukasi.

4.2.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi Tentor dan Murid PQK MTC Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar

Tujuan komunikasi menurut Wilbur Schramm terdapat empat bagian seperti yang telah dijelaskan pada Bab I mengenai tujuan komunikasi. Pada penelitian ini peneliti menanyakan mengenai tujuan komunikasi yang diharapkan oleh tentor kepada muridnya pada saat proses belajar mengajar. Sesuai dengan

definisi tujuan komunikasi yang ada pada Bab I, tujuan komunikasi antar pribadi yang dibuat adalah untuk merubah sikap para murid, prestasi, sifat dan kualitas.

Perubahan sikap yang diharapkan oleh tentor pada saat proses belajar mengajar adalah seluruh murid dapat saling menghargai dan bersikap sopan kepada orang tua, teman dan juga kepada tentor dan diajarkan untuk belajar sesuai dengan prestasi para murid, dari segi kualitas para murid diajarkan *trick-trick* cepat dan mudah dalam mengerjakan soal-soal matematika yang tidak diajarkan di sekolah-sekolah.

Setiap tentor mengharapkan dapat mencapai tujuan yang mereka programkan demikin juga dengan PQK MTC Bandung. Dari pertanyaan penelitian yang ditanyakan ialah " apa yang diharapkan tentor dari hasil tujuan komunikasi antar pribadi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar?".**Amelia Liana Mentari** menjawa sebagai berikut.

> **"**yang saya harapkan dari hasil tujuan komunikasi antar pribadi yang dilakukan adalah para murid dapat berkomunikasi dengan lancar pada saat belajar di PQK MTC ini, dan tidak malu untuk bertanya dikelas sehingga mereka dapat mengerti pelajaran yang saya sampaikan". (Wawancara dengan Amelia, 20 Juni 2011)

Pertanyaan serupa peneliti berikan kepada informan **Asep Iskandar, S.T,** kemudian informan menjawab masih dengan gaya santainya.

> "harapan saya sebagai tentor, yaitu saya berharap dari hasil tujuan komunikasi antarpribadi yang dilakukan dapat terciptanya kehangatan

pada saat belajar dikelas, murid tidak tegang agar mampu menerima dan mengerti materi yang saya ajarkan" (Wawancara dengan Asep, 20 Juni 2011)

Senada dengan yang disampaikan oleh Asep Iskandar, informan **Ernawati** juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yaitu sebagai berikut.

"dari hasil tujuan komunikasi antar pribadi yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar, saya mengharapkan suasana kelas mencair dan para murid tidak tegang. Kalau suasana udah enak saya yakin para murid akan menerima materi yang saya ajarkan dengan mudah". (Wawancara dengan Ernawati, 21 Juni 2011)

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan selanjutnya kepada para informan, yaitu "apakah tujuan komunikasi antar pribadi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar sudah sesuai dengan yang diharapkan ?".informan **Amelia Liana Mentari** menjawab dengan tegas.

"pada kelas yang saya pegang, tujuan dari komunikasi antar pribadi yang saya harapkan sudah tercapai sesuai dengan yang saya harapkan. Murid-murid dikelas saya selalu antusias dan aktif untuk bertanya.. tidak ada murid yang malu-malu lagi". (Wawancara dengan Amelia, 20 Juni 2011)

Pertanyaan serupa juga diberikan kepada informan **Asep Iskandar, S.T,** informan kali ini menjawab dengan serius, yaitu sebagai berikut.

> "ya *alhamdulillah* komunikasi antarpribadi yang dilakukan sudah sesuai dengan yang saya harapkan, hampir tidak ada murid yang tegang pada saat belajar. Mereka sering terlihat senang kalau sedang belajar dengan saya.. malah kadang-kadang suka ada murid yang bercanda. Dan itu menurut saya bagus karena dapat membuat suasana belajar jadi lebih akrab lagi". (Wawancara dengan Asep, 20 Juni 2011)

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan serupa kepada informan **Ernawati**, berikut jawabannya.

> "ya komunikasi antar pribadi yang saya lakukan pada saat mengajar sudah berjalan seperti yang saya harapkan, sekarang suasana kelas tidak pernah tegang semuanya cair.. dan materi yang saya sampaikan mayoritas dapat dimengerti oleh para murid itu bisa dilihat pada saat materi itu dibahas bersama". (Wawancara dengan Ernawati, 21 Juni 2011)

Peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi yang terjadi antara tentor dan murid di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantum Kids Cabang Metro Trade Centre Bandung dalam proses belajar mengajar sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh para tentor, pada dasarnya komunikasi antar pribadi dalam proses belajar mengajar yang diharapkan tentor adalah terciptanya suasana belajar yang nyaman agar murid mengerti dan memahami materi atau pesan komunikasi yang diberikan oleh tentor pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

4.2.3 Manfaat Komunikasi Antar Pribadi Tentor dan Murid PQK MTC Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar

Pada hakikatnya manfaat komunikasi merupakan suatu keuntungan yang didapat oleh komunikan dan komunikator. Keuntungan tersebut terjadi pada saat ataupun sesudah melakukan komunikasi, sesuai dengan definisi yang ada pada Bab I peneliti ingin mengetahui manfaat komunikasi antar pribadi yang didapat oleh tentor dan murid dalam proses belajar mengajar.

Maka dari itu peneliti memberikan pertanyaan kepada para informan yaitu. " apakah komunikasi antar pribadi dalam proses belajar mengajar ini memberikan manfaat bagi tentor, jika ya apa manfaat yang diperoleh ?". informan **Amelia Liana Mentari** menjawab dengan serius, yaitu sebagai berikut.

> "jika ditanya apakah saya mendapatkan manfaat, saya pasti katakan ya.. saya banyak mendapatkan manfaat dari komunikasi antar pribadi yang saya lakukan pada saat mengajar. Contohnya dengan komunikasi antar pribadi yang saya lakukan pada saat mengajar saya jadi bisa mencairkan suasana kelas lalu saya jadi lebih memahami karakter masing-masing murid dan itu memudahkan saya untuk meyanpaikan materi saat mengajar. (Wawancara dengan Amelia, 20 Juni 2011)

Kemudian pertanyaan serupa peneliti berikan kepada informan **Asep Iskandar, S.T,** dan informan dengan lantang menjawab sebagai berikut.

> "jelas saya mendapatkan manfaat dari komunikasi antar pribadi yang saya lakukan kepada murid pada saat mengajar, itu sangat terasa

> sekali. Dengan melakukan komunikasi antar pribadi pada saat mengajar saya menjadi merasa lebih dekat dengan murid, otomatis saya jadi tahu sifat-sifat murid masing-masing. Dengan begitu jadi saya dapat memperlakukan murid sesuai dengan karakternya masing-masing. Karena intinya supaya murid dapat mengerti akan materi yang saya berikan pada saat belajar jadi dengan saya mengetahui karakter mereka, itu akan lebih memudahkan saya dalam mengajar". (Wawancara dengan Asep, 20 Juni 2011)

Peneliti menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada informan **Ernawati**, informan menjawab dengan kalimat yang berbeda namun intinya sama dengan jawaban Amelia dan Asep, berikut jawabannya.

> "ya.. tentu saja saya mendapatkan manfaat dari komunikasi antar pribadi yang saya lakukan, dengan melakukan komunikasi antar pribadi pada saat mengajar yang saya rasakan adalah suasana kelas menjadi tidak tegang, seperti timbulnya kedekatan antara saya dengan murid, sehingga komunikasi pun berjalan dengan lancar. Sehingga materi yang saya sampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh para murid, itulah manfaat yang saya rasakan selama ini". (Wawancara dengan Ernawati, 20 Juni 2011)

Manfaat komunikasi antar pribadi yang diperoleh tentor pada dasarnya yaitu terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi para murid dan dapat mengetahui karakter masing-masing murid, dengan begitu tentor akan

lebih mudah menyampaikan materi atau pesan sehingga murid dapat menerima pesan atau materi yang diberikan oleh tentor dengan mudah.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan serupa kepada informan dari pihak murid, namun dengan kalimat yang berbeda tetapi dengan inti pertanyaan yang sama, “apakah komunikasi antar pribadi dalam proses belajar mengajar ini memberikan manfaat bagi murid, jika ya apa manfaat yang diperoleh ?”.informan **Zinedine Doohan** menjawab, berikut jawabannya.

> “aku jadi lebih deket sama kaka tentornya, karena udah dekat aku jadi ga malu kalau mau tanya-tanya dikelas.. gak segan lagi kaya pertama masuk sini. Terus aku jadi lebih mengerti pelajaran matematika, banyak *trick-trick* cepat yang aku bisa. Terus karena tentor disini baik-baik jadi aku betah les disini” (Wawancara dengan Doohan, 22 Juni 2011)

Informan selanjutnya **Vitra Ryani** masih diberikan pertanyaan yang sama mengenai manfaat komunikasi antar pribadi dalam proses belajar mengajar yang diperoleh oleh murid, berikut jawabannya.

> “kalau ditanya manfaatnya yang aku dapat sih banyak selama belajar di PQK MTC ini, diantaranya aku jadi lebih deket sama kaka tentor, aku jadi lebih sopan lagi sama kaka tentor, aku jadi gak segan lagi kalau mau nanya soal-soal yang sulit waktu lagi belajar, terus aku jadi lebih mudah memahami pelajaran matematika yang diberikan kaka tentor pas lagi belajar”. (Wawancara dengan Vitra, 22 Juni 2011)

Pertanyaan serupa juga diberikan kepada informan **Puti Maharani Nabila Mumtaz**, informan menjawab dengan santai, berikut jawabannya.

> "ya.. manfaatnya ya pasti ada yang aku dapat, intinya sih aku jadi gak segan lagi sama kaka tentor, dulu waktu pertama masuk PKQ MTC aku malu banget terus takut kalau mau nanya di kelas tuh.. tapi sekarang udah enggak malu lagi. Jadi sering nanya aja langsung kalau nemuin soal-soal yang aku ga ngerti, kaka tentor juga suka ngasih semangat kalau aku udah males ngerjain soal sama ke teman-teman yang lain juga sama". (Wawancara dengan Nabila, 22 Juni 2011)

Dari jawaban yang diberikan oleh para informan pada wawancara teresebut, peneliti menyimpulkan manfaat dari komunikasi antar pribadi dalam proses belajar mengajar yang didapat oleh informan dari pihak murid beragam, namun pada intinya ketiga informan tersebut menjadi mempunyai hubungan yang dekat dengan para tentor dibandingkan dengan pertama belajar di PQK MTC Bandung ini, sehingga memberikan manfaat untuk mereka yaitu salah satunya mejadi hilangnya perasaan segan untuk bertanya pada saat belajar di kelas dengan begitu ketiga informan tersebut juga mengaku menjadi lebih mudah untuk memahami materi atau pesan yang diberikan oleh tentor.

4.2.4 Komunikasi Antar Pribadi Tentor dan Murid PQK MTC Bandung Dalam Proses Belajar Mengajar

Komunikasi antarpribadi adalah proses kemunikasi antara dua orang secara tatap muka, seperti di PQK MTC antara tentor dan murid yang selalu berkomunikasi secara tatap muka pada saat proses belajar mengajar.

Selama melakukan komunikasi antar pribadi antara tentor dengan muridnya peneliti ingin mengetahui apakah ada hambatan yang mucul pada saat proses belajar mengajar berlangsung, maka dari itu peneliti menanyakan, “Faktor–faktor apa saja yang menjadi penghambat komunikasi antar pribadi yang dilakukan tentor PKQ MTC Bandung pada muridnya dalam proses belajar mengajar?”

. Informan **Amelia Liana Mentari** menjawab pertanyaan tersebut, berikut jawabannya.

> “ pada saat melakukan komunikasi antar pribadi dikelas, yaitu pada saat saya mengajar ada beberapa faktor yang menjadi penghambat, misalnya jika proses komunikasi yang dilakukan tentor terjadi pada murid yang mempunyai sikap pendiam atau kurang bersahabat. Sehingga menyulitkan saya untuk membuat anak tersebut mengerti akan materi yang saya sampaikan pada saat mengajar”. (Wawancara dengan Amelia, 20 Juni 2011)

Jawaban dari pertanyaan serupa juga diberikan oleh informan **Asep Iskandar, S.T,** berikut jawabannya.

> “ya ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam komunikasi antar pribadi yang saya lakukan pada saat mengajar, yaitu ketika menemui murid yang malas, tidak mau belajar. Hal seperti itu menjadi penghambat buat saya pada saat mengajar” (Wawancara dengan Asep, 20Juni 2011)

Pertanyaan serupa juga peneliti berikan kepada informan **Ernawati** , kemudian informan menjawab sebagai berikut.

> “saya kesulitan jika mendapati murid yang kurang bersahabat atau murid yang nakal, memang bisa diatasi namun tetap hal seperti itulah yang menjadi penghambat saya pada saat mengajar di PQK MTC Bandung ini” (Wawancara dengan Ernawati, 21 Juni 2011)

Ketiga Informan dari tentor berpendapat bahwa sikap murid bisa menjadi penentu diterima atau tidaknya pesan komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh tentor kepada muridnya, karena sikap murid yang kurang bersahabat akan menghambat proses komunikasi yang dilakukan.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan yang sama mengenai faktor-faktor yang menjadi penghambat pada komunikasi anatar pribadi dilakukan dalam proses belajar mengajar. informan dari pihak murid **Zinedine Doohan** mejawab pertanyaan itu sebagai berikut.

> “ kaka tentor disini baik-baik. Jadi aku ga pernah nemuin kesulitan buat ngobrol sama kaka tentor, apalagi saat belajar dikelas. (Wawancara dengan Doohan, 22 Juni 2011)

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada informan **Vitra Ryani,** jawaban informan senada dengan Doohan, berikut jawabannya.

> “kalau hambatan sih gak ada, soalnya kaka tentor disini baik-baik. Kalau aku nanya di kelas kaka tentor suka langsung ngasih tau, trus kalau aku lagi males belajar kaka tentor juga ga pernah marahin aku, malahan suka ngasih aku semangat”. (Wawancara dengan Vitra, 22 Juni 2011)

Senada dengan jawaban Vitra dan Doohan, informan **Puti Maharani Nabila Mumtaz** menjawab, berikut jawabannya.

> “mungkin karena kaka-kaka tentor disini baik, jadi selama aku les di sini aku ga nemuin hambatan. Kalau pun aku pusing karena nemuin soal-soal yang susah, tapi kaka tentor langsung ngejelasin sampai aku ngerti, dan cara-caranya lebih mudah. (Wawancara dengan Nabila, 22 Juni 2011)

Informan tersebut berpendapat bahwa sikap tentor yang ramah kepada setiap murid membuat murid merasa dekat dan tidak menemukan hambatan pada saat melakukan komunikasi antar pribadi seperti tidak merasa malu atau segan untuk bertanya padaa saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dengan adanya beberapa hambatan yang diungkapkan oleh para tentor, peneliti kemudian menanyakan, “ adakah solusi untuk menyelesaikan hambatan

tersebut ? jika ada, bagaimana solusinya". Informan **Amelia Liana Mentari** menjawab dengan lebih santai nbamun serius, berikut jawabannya.

> "iya ada.. pasti solusi untuk mengatasi hambatan tersebut., untuk anak yang kurang bersahabat misalnya seperti anak yang sombong, biasanya saya mendekati anak tersebut dengan cara mencari tahu apa kesukaanya, misalnya waktu itu saya pernah nemuin anak yang seperti itu, lalu saya cari apa sih kesukaanya supaya saya lebih mudah masuk dan diterima oleh anak tersebut. Dan ternyata anak tersebut sedang menyukai *games online point blank* nah disitu lalu saya mencoba berkomunikasi dengan anak tersebut dengan menanyakan seputar *games online* tersebut. Setelah terjalin kedekatan saya akan lebih mudah menyampaikan materi atau pesan yang saya ajarkan dikelas. (Wawancara dengan Amelia, 20 Juni 2011)

Informan **Asep Iskandar, S.T** menjawab pertanyaan serupa, berikut jawabannya.

> "solusi pasti ada, karena kan saya mengajar disini agar murid dapat mengerti dan menerima materi yang saya ajarkan pada saat mengajar. Masalah untuk anak yang malas tidak mau belajar, langkah pertama yang saya lakukan adalah dengan memberikan pujian kepada anak tersebut dengan memanggil anak tersebut dengan sapaan sayang, cakep, cantik. Lalu menanyakan apa mau dari anak tersebut, misalnya anak tersebut pengennya bermain.. nah saya menuruti keinginan anak tersebut untuk bermain namun permainan yang saya berikan masih seputar pelajaran

matematika, sehingga materi tetap bisa saya sampaikan". (Wawancara dengan Asep, 20 Juni 2011)

Pertanyaan serupa juga peneliti berikan kepada informan **Ernawati**, berikut jawabannya.

> "seperti yang saya katakan tadi solusi itu pasti ada, namun tetap ini terkadang menjadi penghambat buat saya. Kalau dengan anak yang nakal seperti itu biasanya saya mencoba menjalin kedekatan dengan anak tersebut dengan cara memasuki duniannya, maksudnya saya disitu memposisikan diri sebagai temannya yang mempunyai kesukaan yang sama.. nah dengan begitu saya lebih mudah mengendalikan anak tersebut". (Wawancara dengan Ernawati, 21 Juni 2011)

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi antar pribadi pada saat proses belajar mengajar di PQK MTC Bandung pada intinya tentor akan mengikuti kemauan dari murid dan mencari kesamaan dengan murid tersebut dengan memposisikan diri sebagai teman pada saat mengajar sehingga dengan begitu para tentor mengaku dapat lebih mudah mengkondisikan murid tersebut.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Tidak dapat dipungkiri bahwa Komunikasi merupakan media penting bagi pembentukan atau pengembangan diri dalam melakukan kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, menemukan kasih sayang, bermusuhan, membenci orang lain, dan sebagainya.

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain.manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Jalalludin Rahmat yang tercantum pada Bab I.

Di setiap lembaga bimbingan belajar para pengajar memerlukan berkomunikasi dengan muridnya, seperti tentor di PQK MTC yang melakukan komunikasi antar pribadi dengan muridnya dalam proses belajar mengajar. Dan disini peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi antara tentor dan murid di PQK MTC Bandung dalam proses belajar mengajar.

Dalam proses komunikasi antar pribadi tentor dengan murid, bagaimana seorang tentor dapat memberikan sebuah pesan komunikasi kepada para murid, dari sinilah komunikasi antar pribadi sangat diperlukan sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.

Muncul beberapa hambatan dalam berkomunikasi dengan murid-murid di PQK MTC ini, terutama dalam hal penyampaian pesan karena tidak semua murid mempunyai sifat yang sama dan mudah menerima pesan komunikasi yang disampaikan, begitu pula sebaliknya, maka dari itu komunikasi antar pribadi diperlukan untuk berkomunikasi tentor dengan muridnya dalam proses belajar mengajar.

Di PKQ MTC Bandung peranan tentor sangatlah berpengaruh bagi para murid, karena tentor merupakan tenaga pengajar yang mendidik dan memberikan pengetahuan bagi para murid. Sehingga para murid diajarkan untuk bisa lebih rajin belajar. Dari sinilah para tentor PQK MTC Bandung memerlukan komunikasi antar pribadi agar pesan komunikasi yang disampaikan bisa diterima oleh murid dan pada intinya murid dapat memahami pesan yang dismapaikan oleh para tentor

Tetapi para tentor tidak boleh memaksakan agar murid harus bisa memahami apa yang disampaikan oleh tentor, karena setiap individu memiliki keterbatasan masing-masing. Ada yang mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh tentor tetapi ada juga yang tidak mudah menangkap pesan yang disampaikan oleh tentor karena sebuah keterbatasan yang dimilikinya.

Proses komunikasi antar pribadi yang terjadi antara tentor dan murid di PQK MTC yaitu proses komunikasi secara primer atau secara langsung dan proses komunikasi secara sekunder yaitu menggunakan media atau alat, karena selama pengamatan peneliti dilapangan terjadi proses komunikasi secara primer dan sekunder yaitu pada saat games berlangsung, walaupun tidak semua games

menggunakn alat dan juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti kepada para informan.

Tujuan komunikasi antar pribadi dalam proses belajar mengajar di PKQ MTC Bandung sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh para tentor, pada dasarnya dengan komunikasi antar pribadi yang dilakukan para tentor mengharapkan terciptanya suasana bvelajar mengajar yang nyaman namun menyenangkan untuk para murid, karena dengan begitu materi atau pesan komunikasi yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh para murid.

Manfaat yang didapat oleh tentor dan murid selama melakukan komunikasi antar pribadi sangat beragam. Dengan komunikasi antar pribadi dalka proses belajar mengajar tentor menjadi mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan murid sehingga tentor mendapatkan kemudahan untuk menyampaikan pesan komunikasi dan dapat memotivasi murid agar tidak mudah menyerah dan lebih rajin belajar. Manfaat yang didapat muridpun beragam, dengan melakukan komunikasi antar pribadi murid menjadi lebih dekat dengan murid sehingga murid tidak merasa malu ataupun segan bila menemukan kesulitan dalam hal pelajaran.

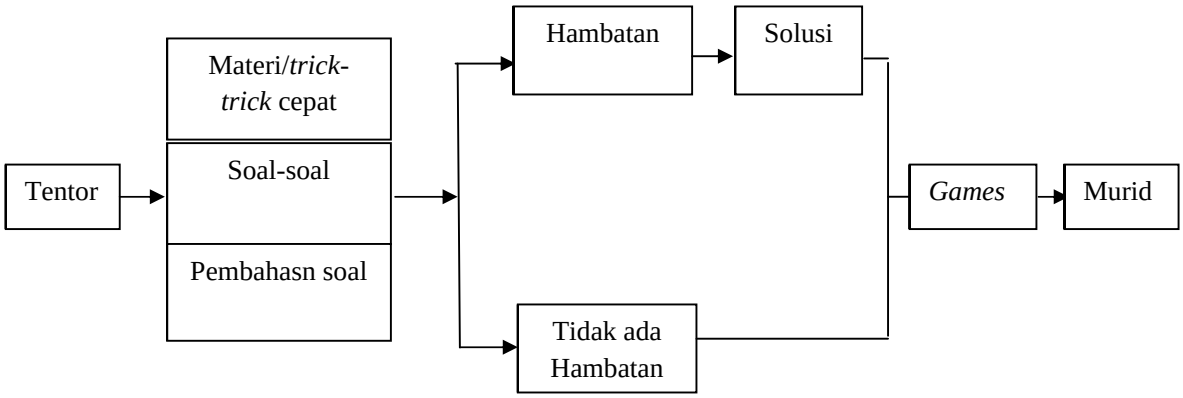
komunikasi antar pribadi yang dilakukan antara tentor dan murid di PQK MTC Bandung terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan seperti pemasalahan dengan sifat anak yang berbeda-beda. Namun para tentor PQK MTC Bandung juga mempunyai solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti dengan memberikan pujian, mencari kesamaan dengan murid dan memposisikan diri sebagai teman pada saat menajar. Karena pada dasarnya anak selalu ingin diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya. Dari sinilah peranan

tentor bisa di maksimalkan, dimana para tentor harus dapat menyampaikan pesan kepada murid. agar murid dapat memahami apa yang disampaikan oleh tentor, sehingga timbulnya saling pengertian antara tentor dan murid

Adapun model komunikasi Antar Pribadi dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di PQK MTC Bandung.

Gambar 4.7

Model Komunikasi Antar Pribadi Dalam Proses Belajar Mengajar Di PQK MTC Bandung



Sumber : Analisis Peneliti, 2011

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Komunikasi Antar Pribadi Tentor Dan Murid Di Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Quantumkids Cabang Metro Trade Centre Bandung dalam proses belajar mengajar peneliti menyimpulkan dengan sebuah gambar model komunikasi antar pribadi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan model diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ketika awal proses belajar mengajar tentor terlebih dahulu menyampaikan materi kepada para

murid, materi yang dismpaikan tersebut berupa pelajaran matematika dengan metode atau *trick-trick* mudah dan cepat dalam meyelesaikannya. Seteah itu tentor memberikan soal-soal latihan kepada para murid sesuai dengan *trick-trick* yang diajarkan sebelumnya pada saat penyampaian materi. Kemudian dilakukan pembahasan soal secara bersama-sama untuk mengetahui kesalahan atau mengetahui diterima dan dimegerti atau tidaknya materi yang disampaikan diawal proses belajar mengajar. Jika pada saat proses belajar mengajar terjadi hambatan, biasanya tentor langsung memberikan solusi, hambatan disini bukan berada pada soal-soal matematika yang diberikan, namun kepada sikap anak. Misalnya ada anak yang malas tidak mau belajar, disini peran tentor sangat penting untuk mengatasi masalah tersebut, biasanya tentor d PQK MTC Bandung akan memberikan nasehat berupa dorongan semangat. Namun jika tidak terjadi hambatan maka tidak ada tindakan solusi yang dilakukan oleh para tentor. Selanjutnya pada menjelang akhir proses belajar mengajar yaitu pada 15 menit sampai 10 menit menjelang selesai, tentor dan murid di PQK MTC Bandung akan melakukan *games, games* tersebut berupa permainan yang bersifat edukasi masih seputar pelajaran matematika. Games dilakukan bertujuan untuk menghibur murid seusai belajar matematika, games tersebut dilakukan menjelang akhir proses belajar mengajar murid agar murid tetap dalam keadaan senang pada saat proses belajar mengajar selesai.